

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian terkait manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, dapat ditarik simpulan bahwa manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman yang diterapkan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura sudah memenuhi empat unsur lingkup manajemen diantaranya yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Dalam proses perencanaan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, dilakukan di awal semester pertama dan awal semester kedua dengan melibatkan semua personil atau komponen yang ada pada tiap sekolah. Ini diharapkan supaya dalam perencanaan semua unsur dapat tercapai. Fokus perencanaan adalah pada hal yang menjadi penunjang layanan manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Unsur-unsur dalam perencanaan yang dimaksud adalah rumusan tujuan, gambaran kondisi lembaga pada saat ini, identifikasi tentang permasalahan dan dukungan yang ada dan susunan kegiatan pendukung untuk mencapai tujuan. Semakin banyak personil yang memberikan

masukan, tentu akan semakin banyak pula ide-ide yang di dapat. Sehingga dengan banyaknya ide yang ada maka akan didapat perencanaan yang lebih matang.

2. Dalam pengorganisasian yang dilakukan dalam manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, sudah terbentuk departementalisasi dengan adanya Ketua Bidang Inklusi atau Koordinator Pendidikan Inklusi dari masing-masing sekolah yang artinya sudah ada pengelompokan-pengelompokan kegiatan kerja dan juga adanya perincian tugas. Sehingga dalam pengorganisasian ini sudah ditempuh beberapa langkah diantaranya rincian tugas yang akan dilakukan, pembagian beban kerja menjadi kegiatan yang menyenangkan, adanya penggabungan tugas dengan cara yang logis dan efisien atau departementalisasi, adanya mekanisme kerja untuk organisasi dan adanya pantauan aktivitas struktur organisasi melalui rapat koordinasi yang dilakukan dalam wujud manajemen.
3. Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan sudah terbentuk adanya struktur organisasi sehingga dalam pelaksanaan sudah ada pembagian tugas. Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman ini tidak lepas dari peran seorang pemimpin dalam masing-masing lembaga

tersebut. Dalam pelaksanaan, setidaknya ada beberapa proses diantaranya motivasi yang dapat menggerakkan individu guna melakukan sesuatu agar mencapai tujuan, komunikasi dalam organisasi dan kepemimpinan.

4. Dalam pengawasan, manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura melalui berbagai tahapan. Diantaranya model pengawasan, model pengawasan yang dilakukan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura adalah pengawasan langsung yang dilakukan dengan cara supervisi dan penilaian secara langsung, pengawasan langsung melalui media yang didapat dari dokumen, CCTV dan rekaman video pembelajaran dan yang terakhir pengawasan tidak langsung yang didapat dari konfirmasi yang didapat dari para guru maupun para siswa. Selain model pengawasan juga dapat dilihat pengawasan sesuai dengan fungsinya, diantaranya adalah menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja yang sedang berlangsung, membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kerja) dan memperbaiki tindakan jika ada penyimpangan. Pengawasan-pengawasan ini lebih dilakukan pada peran kepala sekolah.

B. Rekomendasi

1. Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan daerah setempat perlu adanya kejelasan petunjuk pelaksanaan dan pendampingan secara intens perihal penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peningkatan bantuan untuk pengadaan media maupun sarana dan prasarana pendukung

aksesibilitas dan fungsionalnya pada ABK di sekolah-sekolah, perlu adanya bantuan pelatihan seperti bimbingan teknis bagi seluruh warga sekolah, dan kejelasan dan tindak lanjutnya bagi kesejahteraan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

2. Pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, khususnya pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura seyognya dalam manajemen pendidikan inklusi supaya terus dikembangkan baik dari perangkat kurikulum, asesmen peserta didik, kompetensi dari guru agama dan guru lainnya sendiri, aksesibilitas dan fungsional dari sarana dan prasarana, jalinan hubungan masyarakat dengan sekolah harus lebih terjalan dengan baik, dan segala sesuatu yang terkait dengan penanaman nilai-nilai keislaman.
3. Bagi orang tua peserta didik pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura seyognya juga terus melakukan kerjasama dengan sekolah melalui upayanya yang bersifat aktif atau partisipatif demi perkembangan pembentukan karakter anak khususnya dengan penanaman nilai-nilai keislaman.
4. Bagi para peserta didik dan siswi pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, hendaknya untuk terus bersemangat dalam belajar dan dapat terus mengaplikasikan penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

5. Bagi para pembaca termasuk peneliti dan para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan unsur-unsur dari fokus masalah judul penelitian ini yakni manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, peneliti berharap dengan segala kekurangan dan kelebihan dapat menjadi tambahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya serta dapat difungsikan sebagai referensi dalam merubah diri menjadi pribadi yang mampu untuk berlaku peduli terhadap orang lain.